

**PERJUANGAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT (TKR) PADA MASA
AGRESI MILITER BELANDA I DAN II DI KEWEDANAAN BANGKO
1945-1948**

SKRIPSI



HADI KURNIAWAN

I1A118041

**PROGRAM STUDI S1 ILMU SEJARAH
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2025

**PERJUANGAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT (TKR) PADA MASA
AGRESI MILITER BELANDA I DAN II DI KEWEDANAAN BANGKO
1945-1948**

SKRIPSI

**(Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora Pada
Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi)**



HADI KURNIAWAN

I1A118041

PROGRAM STUDI S1 ILMU SEJARAH

JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada Masa Agresi Militer Belanda I dan II Kewedanaan Bangko 1945-1948. Yang dibuat oleh :**

Nama : Hadi Kurniawan

NIM : I1A118041

Program Studi : Ilmu Sejarah

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu dapat disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi sarjana.

Jambi, Juli 2025

Jambi, Juli 2025

Pembimbing I,

Pembimbing II,



ABD RAHMAN, S.Pd., M.A

NIP. 198601122019031009



FATONAH, S.S, M.I.Kom.

NIP. 201401092004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada Masa Agresi Militer Belanda I dan II Kewedanaan Bangko 1945-1948. Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah, yang dibuat oleh Hadi Kurniawan, Nomor Induk Mahasiswa I1A118041 Telah dipertahankan didepan tim penguji pada:

Hari : Senin

Tanggal : 07 Juli 2025

Tim Pembimbing:

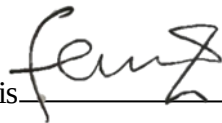
1. ABD RAHMAN, S.Pd., M.A

NIP. 198601122019031009

Ketua 

2. FATONAH, S.S, M.I.Kom.

NIP. 201401092004

Sekretaris 

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Sejarah



Abd. Rahman, S.Pd., M.A.

NIP. 198601122019031009

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya. Apabila dikemudian hari saya terbukti melanggar pernyataan saya tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Jambi, Juli 2025

Hadi Kurniawan

NIM. I1A118041

MOTTO

“Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukanlah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Tidak ada yang terlalu cepat ataupun terlambat, semua berjalan sesuai dengan garis edar nya. Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya saya lulus, dan Percayalah, alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.”

-Hadi Kurniawan-

“untuk apapun yang terjadi, aku hanya ingin menjadi sebaik-baiknya manusia. Bahkan di titik terburuk ku dalam hidup, Aku selalu ingin bermanfaat bagi banyak orang dan lingkungan sekitar.”

-Hadi Kurniawan-

“Setelah perjalanan yang melelahkan ini berakhir, Kita akan menjadi sesuatu yang belum pernah dilihat dunia.”

-Hadi Kurniawan-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam proses skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun mungkin tidak dengan target yang seharusnya, Tetapi saya tetap mengucapkan syukur pada Allah SWT.

Pintu surgaku, Ibuku Ratna Puspita Dewi, S.E terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk pulang.

Panutan saya, Ayahku Reolin, S.E terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi nya sampai sarjana.

Kepada cinta kasih adik kandung saya, Naila Renata terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa dan cinta yang selalu di berikan kepada penulis. Tumbuh dan berprogreslah menjadi versi paling hebat, Adik.

Kepada Dila 28, Mahasiswi Farmasi Poltekkes Kemenkes Jambi dengan NIM PO.71390190009. Seseorang yang pernah menemani penulis berproses hingga sampai di titik terbaik ini, tetapi mungkin tidak bisa penulis sebut nama lengkapnya. Terima kasih untuk semua kontribusi yang di berikan selama proses perkuliahan, ternyata hadirnya anda di kehidupan ini cukup memberikan motivasi dan dukungan untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pendewasaan dan rasa sabar. Terima kasih telah menjadi bagian menyenangkan meskipun singkat dalam kehidupan yang menyenangkan ini.

Kepada Dira 02, seseorang yang pernah bersama penulis dalam rentang waktu 2020-2025, terima kasih untuk patah hati yang di berikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses. Terima kasih telah menjadi bagian menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

Kepada semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan berkontribusi selama proses penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang laki-laki sederhana dengan impian yang tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Hadi kurniawan. Anak Laki-Laki yang sedang melangkah menuju usia 25 tahun yang dikenal keras kepala namun terkadang

sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah turut hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tak selalu dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan pernah lelah untuk tetap berusaha, berbagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dirimu bersinar dimanapun tempatmu bertumpu. Aku berdoa, semoga langkah dari kaki kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang – orang yang hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini dengan lancar. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabiyullah Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan sahabat – sahabatnya. Sungguh suatu pekerjaan yang tidak mudah bagi penulis dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan menganalisis serta menulis data – data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Skripsi ini penulis susun dalam memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Adapun judul skripsi ini adalah “Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Pada Masa Agresi Militer Belanda I Dan II di Kewedanaan Bangko 1945-1948”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi., S.H., M.H selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi.
4. Bapak Abd Rahman, S.Pd., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah.

5. Bapak Abd Rahman, S.Pd., M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah berperan sebagai pembimbing yang luar biasa dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Bimbingan, arahan, serta saran-saran yang diberikan telah memberikan arah yang jelas dalam proses penyusunan tulisan skripsi ini.
6. Ibu Fatonah, S.S, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berperan sebagai pembimbing yang luar biasa dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Bimbingan, arahan, serta saran-saran yang diberikan telah memberikan arah yang jelas dalam proses penyusunan tulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf di Program Studi Ilmu Sejarah atas segala ilmu dan bimbingan selama masa studi.
8. Seluruh staf yang ada di lingkungan Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas bantuan dan fasilitas yang telah diberikan.

Akhirnya Penulis hanya bisa berharap semoga orang – orang yang telah memberikan bantuan selama ini, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan penulisan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan pengetahuan.

Jambi, Juli 2025

Hadi Kurniawan
I1A118041

DAFTAR ISI

COVER	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Konseptual	8
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KEWEDANAAN BANGKO	14
2.1 Sejarah Pemerintahan Kewedanaan Bangko	14
2.2 Kondisi Geografi dan topografis	16
2.3 Gambaran Umum sosial budaya	18
BAB III SEJARAH BADAN KEAMANAN RAKYAT (BKR) DAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT (TKR) DI BANGKO	21
3.1 Perjuangan Awal Kemerdekaan di Bangko	21

3.2 Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR)	22
3.3 Pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR)	25
BAB IV PERJUANGAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT (TKR) MASA REVOLUSI DI KEWEDANAAN BANGKO	28
4.1 Perlawanan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Awal Kemerdekaan di Kewedanaan Bangko	28
4.2 Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Menghadapi Agresi Militer Belanda I di Kewedanaan Bangko Tahun 1947	32
4.3 Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kewedanaan Bangko Tahun 1948	35
BAB V PENUTUP	39
5.1 Kesimpulan	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Hadi kurniawan. 2025. *Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada masa Agresi Militer Belanda I dan II di Kewedanaan Bangko 1945-1948*. Skripsi. program studi ilmu sejarah jurusan sejarah, seni dan arkeologi. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Universitas Jambi. 2025. Pembimbing : (I) Abd Rahman, S.Pd., M.A (II) Fatonah, S.S, M.I.Kom.

Penelitian ini membahas peran dan perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II di wilayah Kewedanaan Bangko pada periode 1945–1948. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dinamika perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai bagian dari upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia di tingkat lokal, khususnya di daerah strategis seperti Bangko, Jambi. Metode yang digunakan adalah metode historis, yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari arsip, dokumen resmi, serta wawancara dengan saksi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Bangko memainkan peran sentral dalam mempertahankan wilayah dari upaya pendudukan Belanda melalui perlawanan bersenjata, penggalangan kekuatan rakyat, dan strategi gerilya. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan persenjataan dan logistik, semangat juang serta dukungan masyarakat setempat menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan perjuangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kontribusi daerah dalam perjuangan kemerdekaan dan memperkaya historiografi nasional melalui narasi dari tingkat lokal.

Kata kunci: TKR, Agresi Militer Belanda, Bangko, Perjuangan kemerdekaan, Sejarah lokal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemerdekaan bangsa Indonesia yang diproklamirkan oleh Soekarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, sebagai salah satu titik puncak dari upaya perjuangan rakyat Indonesia untuk dapat terlepas dari penjajahan bangsa-bangsa asing. Setelah melewati masa-masa penjajahan yang cukup panjang dan dengan perjuangan yang demikian berat baik secara fisik maupun non fisik, pada akhirnya tercapailah sebuah bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat atas wilayah dan rakyatnya. Kemerdekaan tersebut menjadi sebuah langkah awal dalam membentuk jati diri sebuah bangsa yang merdeka, berdaulat dan bebas menentukan bentuk pemerintahannya sendiri.¹

Daerah Jambi tidak tinggal diam, dengan dipelopori oleh Dr. R. Supardi, Abunjani dan Abdullah Kartawirana, para pemuda Indonesia daerah Jambi membentuk Angkatan pemuda Indonesia (API) untuk memperkokoh pemerintahan republik Indonesia. Selain itu, segenap lapisan masyarakat Jambi seperti Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko, Sarolangun, Kerinci, dan Kuala Tungkal berpartisipasi dalam berbagai kegiatan partai, badan-badan dan barisan-barisan perjuangan.²

¹ Fuad yogo hardyanto. Perang mempertahankan kemerdekaan di Kebumen tahun 1945- 1949. (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010), hlm 17

² Dewan Harian Daerah 45 Propinsi Sumatera Selatan, Sejarah Dan Peran Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950 (Palembang: Cv Komring Jaya Putra), hlm 59

Kemerdekaan Republik Indonesia di Proklamasi pada tanggal 17 agustus 1945 di kota Bangko diterima berita tentang Indonesia telah Merdeka pada hari Jumat dari tentara Jepang Kansiso yang menjaga menara di atas bukit pasar bawah (Bukit jam Gento) berita bahwa Indonesia telah merdeka oleh Ismail PC. Kepala Pos Bangko. Dilaporkan kepada M.Nasir Kaisi (Setingkat Komisaris Polisi) tentang berita yang beliau dengar dari penjaga menara Jepang Kasiso bahwa Indonesia telah Merdeka, laporan tersebut di sampaikan oleh Ismail sekitar jam 10.30 pagi.³

Pada hari itu juga M.Nasir memerintahkan agar Bendera Jepang diturunkan dan diganti Bendera Indonesia merah putih. Pada jam 11.00 siang bendera merah putih dinaikan di depan kantor polisi Bangko (Kantor kodim lama sekarang rumah sakit DKT). Oleh petugas: Komandan Muhammad Akhi latif sedangkan petugas yang menaikan Maulana dan Zairin said. Setelah bendera dipasang dilihat keatas bendera tersebut terbalik, yang warna merah kebawah dan putih diatas dengan kejadian tersebut M.Nasir marah hampir menampar petugas menaikan bendera tersebut dan memerintahkan memperbaiki, Pada besok nya tanggal 18 Agustus 1945 bendera Indonesia Merah putih dinaikan di depan kantor Kewedanan Bangko di Ujung Tanjung Muara Mesumai dan di depan kantor PU Seberang Merangin,⁴

Pada tahun 1945 untuk melanjutkan perjuangan Giyuhun dan PRI (Pemuda Republik Indonesia) segera membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) kemudian di ganti oleh Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada Bulan Desember 1945 panglima

³ Dewan Harian Daerah 45 Propinsi Sumatera Selatan, Sejarah Dan Peran Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950 (Palembang: Cv Komring Jaya Putra), hlm 62

⁴ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Merangin Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Di Kabupaten Merangin, (Merangin, 2002), hlm 18

agung pangeran Mohd.Nur datang ke Bangko beserta stafnya dari Palembang dan bermalam ke kantor Gunco Bangko (wedana) pada malam tersebut pangeran Mohd. Nur memberikan semangat.⁵

Dalam perjalanan waktu masa revolusi terus berlanjut Badan Keamanan Rakyat (BKR) Resmi di gantikan menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Pada Tanggal 5 oktober 1945 Waktu Agresi militer I tahun 1947 (Kewedanaan Bangko tidak ada terjadi serangan dari Belanda tapi Pada saat itu kewedanaan Bangko mengirim Para pasukannya untuk mempertahankan Kota Lubuk Lingau dari serangan Belanda). Pasukan yang dikirim terdiri dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Sukarelawan dibawah pimpinan Mayor H. Ibrahim, dalam pasukan diantaranya Serma Ahmad Gedang, Ahmad Zainuddin (Sukarelawan) Zainudin Raden (Polri), setelah pasukan tiba di Lubuk Linggau bermarkas di Talang Jawa Lubuk Linggau.⁶

Agresi Militer I Belanda dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947, gerakan tersebut dengan begitu cepat dilancarkan baik di darat, udara maupun laut, tujuan dari pihak Belanda tersebut yaitu menghancurkan kemampuan serangan pihak Indonesia yang akan dikuasainya.⁷ Pada tahun ini juga kondisi Indonesia mulai memperbaiki ekonomi walaupun masih dalam serangan militer Belanda, dengan munculnya Bung

⁵ Jefmi Nofrilian Dkk, Area Pertempuran Bangko Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949, hlm 4

⁶ partemen pendidikan dan kebudayaan , Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi, (Jambi. Dep. Dikbud. 1982) hlm 101

⁷Anita Rahmawati. *Tinjauan Historis Agresi Militer di Sumatera Timur 1947*. Jurnal. Universitas Lampung.

Hatta dengan gagasan koperasi memberi ruang baru untuk daerah di Indonesia termasuk Jambi termasuk Kewedanaan Bangko.⁸

Kemudian Agresi Militer Belanda II dilancarkan pada tahun 1948 juga berlangsung di Kewedanaan Bangko. Sekitar Jam 03.00 subuh tentara Belanda sampai di Sungai Misang Bangko dan menyerang Tentara Keamanan Rakyat (TKR), pada saat itu rakyat sedang mulai potong sapi untuk menghadapi hari raya dan memberi makan ke Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pejuang lain, maka Mayor Barori Mansyur memerintahkan untuk mundur, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) ke arah Pulau Rengas sedangkan pemerintah Kewedanaan bersama rakyat kearah Lubuk Gaung di antaranya Widana Bangko Mahd Keras kepala Polisi dan beberapa anggota polisi serta pegawai kantor kewedanaan sampai ke Nalo Gedang Zainuddin raden dan Salihin di perintahkan mengantarkan laporan ke komisarisi Polisi keresidenan Jambi Achmad Bastari di Rantau ikil Muaro Bungo setelah sampai di Muara Kibul Salihin tidak dapat melanjutkan perjalanan karena sakit maka digantikan Ahcmad Bakri setelah sampai di Rantau ikil bertemu beliau di padang lalang beliau bersama rakyat sedang merobohkan jembatan sungai lalang sekira jam 21.00.⁷⁹

Berdasarkan paparan diatas maka yang menjadi pokok kenapa penelitian ini, menarik untuk diteliti adalah peranan TKR pada masa agresi militer Belanda di Bangko . Secara umum kita ketahui masa perang dan pada masa revolusi merupakan masa yang sangat sulit dalam mempertahankan hak masyarakat. Kebiasaan Belanda

⁸ Kusmiati. Perekonomian Rakyat Jambi Masa Kemerdekaan. Skripsi. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi. Jambi. 2021 Hlm 4

⁹ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Merangin, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Di Kabupaten Merangin, hlm 35

untuk berkuasa kembali membuat rakyat semakin susah dan cemas. TKR yang merupakan tentara rakyat ikut ambil bagian dalam mengusir penjajahan Belanda dengan demikian Skripsi ini diberi judul **“Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (Tkr) Pada Masa Agresi Militer Belanda I Dan II Di Kewedanaan Bangko 1947-1949”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas maka munculah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Kewedanaan Bangko masa awal Kemerdekaan ?
2. Bagaimanakah perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dalam menghadapi agresi militer Belanda II dan II di Kewedanaan Bangko?

1.3 Ruang Lingkup Peneltian

Dalam penelitian Sejarah diperlukan keterangan yang jelas mengenai temporal (waktu) dan spasial (wilayah). Adapun batas waktu penelitian ini adalah dari 1945-1948. Alasan mengambil 1945 adalah di mana tahun ini merupakan awal dari terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Kemudian batas akhirnya adalah 1948 alasan mengambil tahun 1948 adalah dikarenakan pada tahun ini merupakan puncak dari agresi militer belanda II di Kewedanaan Bangko. Adapun tempat atau spasial penelitian. Agar tidak terjadi pengembangan kemana - mana penulis memfokuskan sepasialnya di wilayah Kewedanaan Bangko (Kabupaten Merangin Hari ini)

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Menurut Dudung Abdurrahman dalam bukunya Metode Penelitian Sejarah Menjelaskan Bahwa Tujuan adalah tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu tujuan penelitian hendaknya sesuai dengan urutan masalah yang dirumuskan.¹⁰ Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sejarah dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dalam Kewedanaan Bangko
2. Melihat Perjuangan TR dalam menghadapi agresi militer Belanda I dan II di Kewedanaan Bangko.

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Sejarah BKR/TKR
 - b. Diharapkan dapat bermanfaat kepada yang membutuhkan rujukan yang berkaitan dengan skripsi ini
 - c. Menambah referensi dikalangan Sejarawan, Pendidik Sejarah, Pemerhati Sejarah, komunitas Sejarah, dan yang berkaitan dengan kesejarahan
2. Manfaat Akademik
 - a. Memberikan dan menambah wawasan pembaca tentang Sejarah BKR dan TKR di Bangko
 - b. Memberikan gambaran kondisi Kewedanaan Bangko masa Agresi Militer Belanda.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: ombak 2011), hlm 127

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat beberapa uraian sistematis tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, yang berkaitan dengan dengan penelitian ini. Dengan demikian tinjauan pustaka ini untuk menunjukkan originalitas dari penelitian yang lakukan ini.¹¹ Adapun beberapa penelitian yang relevan sebagai acuan dan menjadikan tinjauan historiografi.

Yang pertama Buku Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Propinsi Jambi. Buku ini diterbitkan oleh dewan harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Jambi. yang menghasilkan penelitian dan tahun terbit 1990/1991. Buku ini menjelaskan sejarah perjuangan rakyat Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan yang penuh, yang di dalamnya antara lain menjelaskan keadaan Jambi saat kemerdekaan dan Agresi Militer belanda I dan II serta pertempuran-pertempuran di beberapa wilayah di propinsi Jambi tahun 1945- 1949.

Yang kedua Jurnal Nirwan Il Yasin, Lagut, dan Angi Angiat. Dalam jurnal ini membahas tentang peranan STD dalam mempertahankan kemerdekaan di Jambi. Jurnal ini membantu penulis melihat pola perjuangan rakyat Jambi masa agresi militer Belanda dan dalam Jurnal ini juga menyingkung TKR melalui perjuangan STD.¹²

Yang ketiga yakni Skripsi Kusmiati yang berjudul *Perekonomian Rakyat Kota Praja Jambi Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1950*. Program Studi Ilmu Sejarah

¹¹ Anonim, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, Dan Artikel Ilmiah*, Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2012, hlm 23

¹² Nirwa, Lagut dan Angiat. Perjuangan SUBKOSS STD Dalam mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Jambi. Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. 2020

Universitas Jambi. Dalam skripsi ini membahas ekonomi Jambi masa revolusi kemerdekaan. Keterkaitan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas revolusi di wilayah Jambi dengan temporal dan spasial yang berbeda.

Yang empat adalah Skripsi Irjansah Sejarah Perjuangan rakyat Bangko dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949. Skripsi, Jurusan Sejarah peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi.¹³ Dalam skripsi ini membahas peranan rakyat Bangko secara umum dalam mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan Skripsi yang ditulis ini membahas khusus TKR dalam perjuangan pada masa agresi militer Belanda di Kewedanaan Bangko.

Yang kelima adalah *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi* di dalam buku tersebut juga membahas keadaan Bangko pada masa agresi militer Belanda I dan II. Kemudian buku ini membantu penulis melihat kondisi dan gambaran umum perjuangan TKR.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual sering diistilahkan dengan landasan teori. Landasan teori dapat diartikan sebagai keterkaitan konsep atau teori-teori yang mendukung dari penelitian sebagai pedoman penelitian. Dalam Skripsi ini akan membahas dua istilah yakni TKR dan Revolusi Kemerdekaan. Dalam menganalisis dua istilah ini penulis menggunakan istilah teori Ilmu sosial sebagai pisau bedah yakni Teori Konflik. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* dapat diartikan bersama dan *filgere* yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian dalam masyarakat

¹³ Irjansah. 2020. Sejarah Perjuangan rakyat Bangko dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949. Skripsi, Jurusan Sejarah peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi.

konflik diartikan benturan kepentingan, keinginan, dan pendapat. Teori konflik dapat diartikan perspektif didalam sosial untuk melihat masyarakat yang terdiri dari satu sistem namun memiliki kepentingan yang berbeda atau diistilahkan elemen sosial yang memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda. Teori konflik memandang masyarakat terus-menerus berubah dan masing-masing bagian dalam masyarakat potensial memacu dan menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial teori ini lebih menekankan pada peranan kekuasaan.¹⁴ Berdasarkan uraian diatas maka didapatkanlah kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual



¹⁴ Elly M dan Usman. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamia Grup. 2011. Hlm 347-364

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Historis*. Metode *Historis* atau metode sejarah, merupakan metode berupa prosedur pemecahan masalah penelitian dengan menggunakan data masa lalu, baik itu berupa peninggalan maupun rekaman peristiwa yang berlangsung pada masa lalu.¹⁵ Louis Gottschalk menjabarkan ada empat tahapan dalam penelitian sejarah yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁶

1. Heuristik

Langkah ini merupakan langkah pertama dalam tahap penelitian sejarah. Heuristik berasal dari kata heuristik (*heuristic*) dari bahasa Yunani *Heuristiken* artinya mengumpulkan atau menemukan sumber.¹⁷ Penelitian ini berjudul “Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Pada Masa Agresi Militer Belanda I Dan II Di Kewedanaan Bangko 1945-1949”.

Heuristiken yang artinya mengumpulkan dan menemukan sumber. Tinggalan manusia baik berupa fisik maupun nonfisik semuanya merupakan rekaman jejak-jejak yang dapat dikumpulkan. Menulis sejarah tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber¹⁸.

Sumber tersebut antara lain dokumen arsip, surat kabar, laporan resmi, serta buku-buku sejarah dan hasil studi terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui peristiwa tersebut,

¹⁵ Hadari dan Martini. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992. Hlm 66

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1995, hal. 44.

¹⁷ Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Ilmu. 2014. Hlm 29

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995, hlm 90

meskipun bukan saksi sejarah langsung, sebagai sumber lisan untuk melengkapi data tertulis yang ada.

Dengan demikian, proses heuristik tidak hanya menjadi langkah teknis dalam mengumpulkan informasi, tetapi juga merupakan tahap krusial untuk menjamin validitas dan kelengkapan data dalam penulisan sejarah. Tanpa tersedianya sumber-sumber yang memadai, penulisan sejarah yang objektif dan komprehensif tidak dapat dilakukan.

2. Kritik Sumber

Tahapan yang berikutnya adalah kritik sumber, yang di maksud dengan kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otensistitas dan kredibilitas sumber sejarah itu sendiri. Adapun caranya yaitu dengan melakukan kritik dengan kerja intekektual, rasional, dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas peristiwa atau kejadian yang diteliti.¹⁹

Dalam mengkeritik sumber sejarah perlu di ingat lima katagori yang pertama dapat dipercaya (*Credible*), kedua penguatan saksi mata (*Eyewitnes*), yang ketiga Benar (*truth*), yang empat tidak dipalsukan (*unfabricated*) dan yang terahir handal. Maka dalam dalam kritik sumber terdapat kritik internal dan external:

3. Interpretasi

Interpretasi yang dapat diartikan penafsiran fakta pristiwa yang telah teruji kebenarannya yang kemudian menganalisis sumber-sumber sejarah dan menghasilkan rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis berusaha mengabungkan berbagai fakta

¹⁹*Ibid*, hllm 35

dan mencermati data-data yang lepas dan satu sama lain di rangkum dan disatukan menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

4. Historiografi

Tahapan yang terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah tahap dimana cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah dilakukan. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dilakukan dengan beberapa tahap sebelumnya.²⁰

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan yang dilakukan untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi, maka penulis membuat sistematika penulisan pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi penguraian :

- 1.1. Latar Belakang Masalah,
- 1.2. Rumusan Masalah,
- 1.3. Ruang Lingkup Penelitian,
- 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian,
- 1.5. Tinjauan Pustaka,
- 1.6. Kerangka Konseptual,
- 1.7. Metode Penelitian, dan
- 1.8. Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum Wilayah Bangko

²⁰ Suhartono, *Op.cit*, hlm 56

Pada bab ini akan membahas mengenai letak geografis Kewedanaan Bangko Pemerintahan, dan Sosial.

Bab III Sejarah BKR/TKR di Bangko

Dalam bab ini akan membahas Awal Kemerdekaan di Kewedanaan Bangko, Pembnetukan BKR, Penghapusan BKR dan Terbentuknya TKR.

Bab IV Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Masa Revolusi di Kewedanaan Bangko

Dalam bab ini akan menjelaskan lebih rinci seputar perjuangan BKR/TKR yang meliputi Perlawanan Tentara Keamanan Rakyat Awal Kemerdekaan, TKR Menghadapi Agresi Militer Belanda I di Kewedanaan Bangko Tahun 1947, dan TKR Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kewedanaan Bangko Tahun 1948.

Bab V Kesimpulan

Pada bab ini berisi mengenai simpulan simpulan topik yang telah di bahas dalam bab sebelumnya disertai dengan lampiran-lampiran yang menguatkan isi dan hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

KEWEDANAAN BANGKO

2.1 Sejarah Pemerintahan Kewedanaan Bangko

Kewedanaan Bangko adalah sebuah wilayah administratif yang terletak di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Pada masa kemerdekaan Indonesia, Kewedanaan Bangko memiliki sejarah pemerintahan yang dipengaruhi oleh perubahan besar yang terjadi pada masa awal kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan Indonesia, wilayah Bangko merupakan bagian dari pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa tersebut, Bangko termasuk dalam wilayah Kabupaten Merangin Keresidenan Jambi Provinsi Sumatera Tengah. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia memasuki masa transisi yang sangat penting. Kewedanaan Bangko, yang pada masa penjajahan merupakan bagian dari Kabupaten Merangin, kemudian menjadi salah satu wilayah yang penting dalam proses reorganisasi administrasi dan pemerintahan.²¹

Pada masa ini, Indonesia sedang berusaha untuk menata ulang struktur pemerintahan di seluruh wilayah. Pada awalnya, pemerintahan Kewedanaan Bangko diatur oleh pejabat-pejabat dari kalangan pegawai pemerintah yang telah ada sejak zaman Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu, Indonesia mulai mengubah struktur pemerintahan daerah, dengan memasukkan semangat nasionalisme dan kedaulatan rakyat. Pada masa pasca-kemerdekaan, wilayah Kewedanaan Bangko

²¹ Dinas Kebudayaan Merangin, *Tokoh Pejuang Lokal Bangko* (Bangko: Arsip Pemda Merangin, 2010).

bertransformasi menjadi wilayah dengan struktur administratif yang lebih terorganisir. Pemerintahan desa dan kecamatan mulai diperkenalkan secara lebih sistematis, dengan tujuan agar pemerintahan lebih dekat dengan masyarakat dan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan rakyat.²²

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1948 ketiga Sub Propinsi (Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan) ditetapkan menjadi Propinsi, dimana Keresidenan Jambi yang terdiri dari Kabupaten Merangin dan Kabupaten Batanghari tergabung dalam Propinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956, Kabupaten Merangin yang semula Ibukotanya berkedudukan di Bangko dipindahkan ke Muara Bungo.²³

Selanjutnya Daerah Tingkat I Jambi yang dibentuk berdasarkan UU Nomor. 81 Tahun 1957 dirubah menjadi UU Nomor. 81 Tahun 1958 yang wilayahnya terdiri dari Kabupaten Batanghari, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci. Pada Tahun 1958 rakyat Kabupaten Merangin melalui DPRD Peralihan dan DPRGR bertempat di Muara Bungo dan Bangko mengambil keputusan antara lain, mendesak Pemerintah Pusat Cq. Menteri Dalam Negeri untuk memekarkan Kabupaten Merangin menjadi 2 (dua) Kabupaten antara lain :

a) Kewedanaan Muara Bungo dan kewedanaan Muara Tebo menjadi Kabupaten Muara Bungo Tebo dengan Ibu Kotanya Muara Bungo.

²² Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Merangin Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Di Kabupaten Merangin, (Merangin, 2002).

²³

b) Kewedanaan Sarolangun dan Kewedanaan Bangko menjadi Kabupaten Sarolangun Bangko dengan Ibukotanya Bangko.²⁴

Sebagai perwujudan dari tuntutan rakyat tersebut, maka keluarlah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II yang mengubah Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 sebagai Pemekaran Daerah : 1). Kabupaten Merangin menjadi Pemerintah Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko berkedudukan di Bangko; 2). Pemerintah Daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo berkedudukan di Muara Bungo.²⁵

2.2 Kondisi Geografis dan Topografis

Kewedanaan Bangko terletak di bagian tengah Provinsi Jambi, Indonesia. Secara geografis, wilayah ini memiliki posisi yang cukup strategis karena berada di jalur yang menghubungkan berbagai wilayah di Jambi dan daerah sekitarnya, seperti Bengkulu dan Sumatra Selatan. Beberapa informasi terkait kondisi geografis Kewedanaan Bangko adalah: Kewedanaan Bangko terletak di sekitar 1°50' LU (Lintang Utara) dan 102°10' BT (Bujur Timur). Wilayah ini memiliki akses yang cukup baik ke kota-kota besar lain di Sumatra melalui jalur darat.dengan batasan wilayah:

- a) Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kewedanaan Bungo
- b) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kewedanaan Sarolangun,

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1977). *Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi*. Jakarta: Depdikbud.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1977). *Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi*. Jakarta: Depdikbud.

c) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kewedanaan Mukomuko, Keresidenan Bengkulu

d) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kewedanaan Sarolangun dan Kewedanaan Muara Tembesi.

Kewedanaan Bangko cukup mudah diakses dari kota-kota besar di sekitar keresidenan Jambi. Terdapat jalan-jalan utama yang menghubungkan Kewedanaan Bangko dengan daerah-daerah lain di Jambi, seperti jalan menuju Kewedanaan Bungo dan Sarolangun.

Topografi Kewedanaan Bangko sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah pegunungan dan dataran rendah yang ada di Provinsi Jambi. Beberapa hal yang mempengaruhi topografi wilayah ini adalah:

a) Dataran Rendah dan Perbukitan: Wilayah Bangko sebagian besar terdiri dari dataran rendah, tetapi terdapat beberapa daerah yang berbukit dan bergelombang. Beberapa area yang lebih tinggi, terutama di bagian barat dan timur, merupakan bagian dari pegunungan yang membentang di wilayah Sumatra.

b) Sungai-Sungai Besar: Bangko dilalui oleh beberapa sungai besar yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kegiatan pertanian dan transportasi. Salah satu sungai utama adalah Sungai Batanghari, yang mengalir melalui wilayah Kabupaten Merangin dan mempengaruhi kondisi geografis dan sosial masyarakat di sekitar alirannya.

c) Ketinggian: Wilayah Bangko tidak termasuk wilayah pegunungan tinggi, namun terdapat beberapa perbukitan dengan ketinggian yang cukup

signifikan, terutama di daerah sekitar pegunungan Bukit Barisan. Secara umum, ketinggian wilayah Kewedanaan Bangko berkisar antara 30 hingga 700 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan daerah yang lebih rendah ditemukan di sepanjang aliran sungai dan daerah dataran rendah.

- d) Tanah dan Vegetasi: Secara topografis, tanah di daerah Bangko cocok untuk pertanian, terutama untuk tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan kopi. Selain itu, hutan tropis yang masih cukup luas di sekitar daerah ini menyediakan keanekaragaman hayati yang melimpah, meskipun sebagian besar hutan telah mengalami konversi untuk pertanian dan perkebunan.

Kondisi geografis Kewedanaan Bangko yang terletak di kawasan tropis menyebabkan wilayah ini memiliki iklim yang cenderung panas dan lembap. Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh dua musim utama:

- a) Musim Hujan: Biasanya terjadi antara bulan Oktober hingga Maret, dengan curah hujan yang cukup tinggi. Hujan lebat sering terjadi di daerah yang lebih tinggi.
- b) Musim Kemarau: Terjadi antara bulan April hingga September, meskipun suhu pada musim kemarau tetap cukup tinggi dengan kelembapan yang relatif rendah.

2.3 Kondisi Sosial Budaya Kewedanaan Bangko

Wilayah kebudayaan Bangko meliputi daerah-daerah dimana terdapat kelompok orang Melayu Penghulu, orang Melayu Pindah. Pembagiannya terdiri atas sub wilayah kebudayaan Bangko kota, pinggiran, dan udik. Sub wilayah Bangko kota berada di sekitar pertemuan (Muara) sungai Merangin dan sungai Asai. Pada

umumnya yang berhak untuk dipilih menjadi kepala atau pimpinan adat pada masyarakat Melayu di Bangko, adalah dipilih pemegang langsung hak waris (keturunan), dalam hal ini anak kandung. Apabila tidak ada anak laki-laki dari pemegang waris kemudian dipilih dari anak saudara yang laki-laki yang disebut masih sewaris, apabila juga tidak ada maka dipilih dari sa uda ra jauh yang dianggap patut dimakan judu, yang alur dimakan pakai, yang dinamakan waris pinjaman. Waris pinjaman ini dipilih berdasarkan berasal dari orang cerdik pandai, arif bijaksana, punya rasa malu (dimalui), disegani oleh orang banyak (sekampung, se-clan), tidak cacat panca indera, jujur serta sehat jasmani dan rohani (tidak mengandung penyakit buruk). Seorang pemimpin dipilih yang sudah berkeluarga (berumah tangga).

Pelanggaran adat istiadat merupakan tindakan yang sangat buruk, apalagi sampai terkena sanksi berdasarkan adat istiadat. Oleh karena itu, pemimpin yang dipilih sebagai pemimpin adat yang duduk dalam lembaga adat masyarakat dipilih yang belum pernah dihukum, karena melanggar hukum adat yaitu pernah melakukan kejahatan, melanggar undang-undang negeri, kemudian tidak angkuh atau sombong terhadap yang lemah disebut sebagai "penghisap rakyat yang lemah": Budi yang baik merupakan pilihan sebagai pemimpin adat. Budi yang baik diwujudkan dalam perilaku atau perangai yang elok. Kemudian, sebagai pemimpin harus dapat menghindarkan dari keburukan atau orang yang tahu diri, seperti pepatah berbudi baik, berperangai elok, tahu diadat dan pusako, tahu di orang dan di gendeng, tahu diburuk baik, tahu disyah dan batal. Sebagai pemimpin adat (kepala adat) mempunyai syarat yang tidak boleh dilakukan, sebagai berikut:

1. Mencatat kesalahan batin dibalai, melihat kesalahan orang saja sedangkan ia tidak berbuat (*burung kecil ciling mato*).
2. Ninik mamak atau orang tuo-tuo didesa termasuk tokoh, jangan bermuka dua (*burung gedang duo suaro*).
3. Pemimpin jangan ingkar janji atau ketika ditanya dia menjawab lupa (*titian galing dalam negen*).
4. Sebagai orang yang dipercaya, jangan sesekali membuka rahasia (*cincin tembago berswasuaso terletak dijari kiri, yang biaso hendak binaso, keris dipinggang ngamuk din*).
5. Orang yang diberi kepercayaan untuk menjaga malah merusak (*pagar yang rapat makan tanaman*).
6. Ninik mamak desa membiarkan persoalan kecil jadi besar (*teluk pengusut ran tau*).
7. Bantuan untuk membangun desa selalu hilang berantakan (*piawang memecah timbo*).

BAB III

SEJARAH BADAN KEAMANAN RAKYAT (BKR) DAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT (TKR) DI BANGKO

3.1 Perjuangan Awal Kemerdekaan di Bangko

Perjuangan awal kemerdekaan di Bangko, sebuah wilayah di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, merupakan bagian dari perjuangan nasional Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam, Bangko menjadi salah satu wilayah strategis yang tidak terlepas dari ancaman pasukan penjajah Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia setelah pendudukan Jepang berakhir. Setelah proklamasi kemerdekaan, komunikasi tentang berita kemerdekaan di Bangko relatif lambat karena keterbatasan infrastruktur dan transportasi. Namun, begitu berita kemerdekaan sampai, semangat juang masyarakat setempat berkobar untuk mempertahankan wilayahnya dari ancaman kolonial. Para tokoh adat, pemuda, dan ulama di Bangko memainkan peran penting dalam menyebarkan semangat perjuangan. Mereka mendirikan organisasi lokal yang berafiliasi dengan perjuangan nasional, seperti Laskar Rakyat, yang berfungsi sebagai pertahanan sipil melawan pasukan Belanda.²⁶

Setelah kabar kemerdekaan diterima, rakyat Bangko mengambil alih kantor-kantor pemerintahan yang sebelumnya dikuasai Jepang atau Belanda. Tindakan ini menunjukkan kedaulatan rakyat atas wilayah mereka. Ketika pasukan Belanda

²⁶ Sudirman, M. (2008). *Perlawanan di Jambi: Sejarah Lokal dalam Konteks Nasional*. Jambi: Pustaka Jambi.

melancarkan agresi militer, Bangko menjadi salah satu daerah yang melakukan perlawanan sengit. Para pejuang lokal memanfaatkan medan hutan dan pengetahuan lokal untuk melancarkan taktik gerilya. Pemuda di Bangko menjadi tulang punggung perjuangan bersenjata, sementara para ulama memberikan dukungan moral dan spiritual. Mereka menggelorakan semangat juang melalui pengajian dan ceramah agama. Pejuang di Bangko juga berkoordinasi dengan pejuang dari wilayah sekitar, seperti Kerinci dan wilayah Jambi lainnya, untuk memperkuat perlawanan terhadap Belanda.

Rakyat Bangko, meski hidup dalam keterbatasan, menunjukkan semangat kebangsaan yang luar biasa. Mereka tidak hanya berjuang mempertahankan kemerdekaan secara fisik, tetapi juga secara mental dengan menanamkan rasa cinta tanah air kepada generasi muda. Melalui pengajian, musyawarah adat, dan pendidikan informal, nilai-nilai nasionalisme diajarkan untuk memperkuat identitas bangsa di tengah ancaman kolonial.

Dalam perjuangan di Bangko, kaum perempuan juga memainkan peran yang signifikan. Mereka tidak hanya mendukung logistik, seperti menyediakan makanan dan obat-obatan untuk para pejuang, tetapi juga berani menjadi kurir atau mata-mata. Keberanian dan pengorbanan mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah tersebut.

3.2 Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR)

Lima hari setelah proklamasi (23 Agustus 1945) secara resmi dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) merupakan upaya pengorganisasian angkatan bersenjata yang dilakukan pemerintah Republik.

Pengorganisasian ini merupakan bentuk pengumpulan kembali prajurit-prajurit PETA yang telah dilucuti senjatanya. PETA yang dibentuk Jepang pada 3 Oktober 1943 merupakan satuan tentara yang beranggotakan orang Indonesia untuk tujuan mempertahankan setiap wilayah yang menjadi basis pertahanan Jepang di Indonesia dalam rangka memenangkan Perang Pasifik. Gunseikan atau pemerintah (harian) militer Jepang memberikan suatu tanggapan dalam pembentukan PETA.²⁷

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamkan pada 17 Agustus 1945, Pemerintahan Indonesia tidak secara langsung membentuk satuan militer. Selang beberapa hari, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) lebih memilih membentuk suatu badan Penolong Keluarga Korban Perang pada 22 Agustus 1945, yang dikenal dengan nama Badan Keamanan Rakyat (BKR). Alasannya, pembentukan tentara kebangsaan cenderung akan memicu serangan dari pihak Jepang dan Sekutu yang telah memiliki kesempatan untuk mempertahankan Indonesia dalam status quo. Meski sejatinya keputusan pembentukan tentara kebangsaan telah disetujui pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 19 Agustus 1945 (Tjahaja, 21 Agustus 1945). Perubahan keputusan tersebut dirasa sangat realistis terkait ukuran kekuatan tentara Indonesia yang masih belum sepadan untuk menghadapi gempuran tentara Jepang dan Sekutu. Upaya diplomasi menjadi langkah yang diambil untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan yang kurang dari seminggu dicetuskan. Soekarno berkata, Saya telah memikirkan masak-masak situasi

²⁷ Matanasi, Petrik. 2007. KNIL (Koninklijk Nederlandsche Indische Leger); Bom Waktu Tinggalan Belanda. Jakarta: Media Pressindo

Republik kita dalam hubungan dunia internasional. Kita harus punya alat keamanan negara di samping polisi negara, akan tetapi yang bukan tentara.²⁸

Badan Keamanan Rakyat (BKR) dibentuk bersamaan dengan pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) (Tjahaja, 23 Agustus 1945). Dalam pidato pembentukannya pada 23 Agustus 1945, Soekarno mengajak para mantan anggota PETA, Heiho, dan pemuda-pemuda kelaskaran lainnya untuk bergabung dengan BKR serta bersiap diri untuk dipanggil menjadi prajurit tentara Indonesia (Soeara Asia, 24 Agustus 1945).

Di Keresidenan Jambi, pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dimulai pada akhir Agustus hingga awal September 1945. Proses pembentukannya dilakukan oleh para tokoh masyarakat, pemuda, dan mantan anggota organisasi militer bentukan Jepang. Semangat untuk mempertahankan kemerdekaan sangat tinggi, terutama di kalangan pemuda. Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Jambi pada awalnya dibentuk sebagai sebuah organisasi sukarela yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat pasca-proklamasi. Namun, karena keterbatasan logistik dan peralatan, BKR Jambi menghadapi tantangan dalam menjalankan tugasnya. Di beberapa daerah, BKR juga berfungsi sebagai basis awal perjuangan fisik untuk melawan ancaman kembalinya Belanda melalui sekutu.²⁹

²⁸ Notosusanto, Nugroho. 1979. *Tentara PETA pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

²⁹ Sudirman, M. (2008). *Perlawanan di Jambi: Sejarah Lokal dalam Konteks Nasional*. Jambi: Pustaka Jambi.

Di Kewedanan Bangko, pembentukan BKR dilakukan melalui rapat-rapat pemuda dan tokoh lokal. Rapat ini sering diadakan di tempat-tempat strategis untuk mengoordinasikan langkah-langkah pembentukan organisasi keamanan rakyat. Pemuda-pemuda setempat, termasuk mereka yang memiliki pengalaman militer dari masa penjajahan Jepang, menjadi bagian penting dalam pendirian BKR di Bangko. BKR Bangko bertugas menjaga ketertiban di daerah sekitar serta mengorganisasi perlawanan terhadap ancaman eksternal. Mereka berperan aktif dalam menyebarkan semangat kemerdekaan dan mempertahankan wilayah dari ancaman musuh. Meskipun persenjataan mereka terbatas, semangat juang yang tinggi membuat mereka mampu menjadi benteng awal pertahanan di tingkat lokal.³⁰

Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Keresidenan Jambi dan Kewedanan Bangko melibatkan sejumlah tokoh penting yang memiliki pengaruh di masyarakat lokal. Beberapa nama tokoh yang terlibat antara lain: Abdul Manan Seorang tokoh pemuda yang aktif dalam pergerakan dan pengorganisasian BKR. dikenal sebagai motivator pemuda di wilayah Jambi. Ali Arifin Mantan anggota PETA (Pembela Tanah Air) yang memiliki pengalaman militer, membantu memberikan pelatihan kepada anggota BKR.³¹

3.3 Pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR)

Sejak kedatangan Sekutu ke Indonsia BKR sudah tidak dapat lagi dipertahankan keberadaannya. Kedatangan tentara sekutu di Indonesia sebenarnya

³⁰ Anhar Gonggong. (2005). *Sejarah Nasional Indonesia: Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1977). *Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi*. Jakarta: Depdikbud.

hanya bertugas melucuti pasukan Jepang dan mengembalikan ke tanah airnya, namun dalam kenyataannya Sekutu mempersenjatai orang-orang Belanda dan membawa serta pasukan Belanda disetiap pendaratan mereka. Hal ini menyebabkan pertempuranpertempuran di berbagai wilayah di tanah air seperti di Semarang,, Bandung, Medan dan tempat-tempat lainnya, salah satu yang terkenal adalah pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.³²

Untuk menyempurnakan fungsi BKR maka pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat tentang pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang bersifat reguler. Perubahan dari BKR ke TKR yang dilakukan pemerintah di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya ialah :

- 1) Kedatangan Sekutu ke Indonesia
- 2) BKR bersifat sangat otonom karena berada di bawah KNI-D, menyulitkan pemerintah untuk memperhitungkan seberapa besar kekuatannya
- 3) Pada masa perebutan senjata banyak senjata yang jatuh ke tangan pemuda-pemuda yang tidak menjadi anggota BKR sehingga menyulitkan pengawasan pemerintah.

Setelah adanya instruksi untuk mengubah BKR menjadi TKR pada 5 Oktober 1945 maka pada pertengahan Oktober Bambang Sugeng selaku komandan BKR Temanggung membuka pendaftaran anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pendaftaran anggota TKR tidak melalui seleksi, hanya cukup mendaftar di kelurahan, kecamatan atau markas TKR dan memenuhi syarat yang ditentukan seperti umur

³² Noerdin, H. M. (1986). Sejarah Daerah Jambi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

harus sudah 17 tahun dan hanya bermodal berani perang dan berani mati sudah masuk menjadi anggota TKR.

BAB IV

PERJUANGAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT (TKR) MASA REVOLUSI DI KEWEDANAAN BANGKO

Dalam bab ini akan menjelaskan lebih rinci seputar perjuangan BKR/TKR yang meliputi Perlawanan Tentara Keamanan Rakyat Awal Kemerdekaan, TKR Menghadapi Agresi Militer Belanda I di Kewedanaan Bangko Tahun 1947, dan TKR Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kewedanaan Bangko Tahun 1948.

4.1 Perlawanan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Awal Kemerdekaan di Kewedanaan Bangko

Masa awal kemerdekaan Indonesia merupakan periode penuh gejolak. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, kekuasaan Jepang mulai melemah dan rakyat Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan dari kembalinya kekuatan kolonial Belanda yang diboncengi oleh Sekutu. Di berbagai daerah, rakyat bersatu dalam laskar-laskar bersenjata. Salah satu bentuk organisasi pertahanan rakyat yang muncul saat itu adalah Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yakni cikal bakal TNI.³³

Wilayah Kewedanaan Bangko, yang kini merupakan bagian dari Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, semangat revolusi turut membakar semangat rakyat. Bangko sebagai pusat kewedanaan memiliki posisi strategis karena letaknya yang berada di jalur penghubung antara Jambi bagian barat dan Sumatera Barat. Posisi ini menjadikan Bangko rawan dari ancaman pasukan Belanda dan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang berusaha menguasai kembali wilayah Indonesia. Para pemuda di Bangko dan sekitarnya mulai membentuk organisasi-organisasi

³³ Nugroho Notokusanto, Naskah Sejarah TNI Jilid I (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1977).

perjuangan untuk menjaga keamanan dan ketertiban daerah mereka. Salah satu organisasi paling aktif saat itu adalah TKR Kewedanaan Bangko. Organisasi ini terdiri dari mantan anggota PETA (Pembela Tanah Air), Heiho, serta pemuda-pemuda yang memiliki semangat nasionalisme tinggi.³⁴

TKR Kewedanaan Bangko tidak hanya berfungsi sebagai pengawal pemerintahan republik yang baru saja terbentuk, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam melawan infiltrasi tentara Belanda yang berusaha masuk melalui Sungai Manau, Tabir, dan daerah-daerah pinggiran lainnya. Serangkaian bentrokan kecil pun kerap terjadi, terutama dalam perebutan senjata dan logistik milik Jepang yang telah menyerah. Dalam menjaga wilayah Bangko, TKR juga bekerja sama dengan laskar rakyat dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) lokal. Mereka melakukan pengintaian, sabotase terhadap jalur pergerakan pasukan musuh, dan penjagaan terhadap gudang-gudang logistik. Seringkali pula mereka mengadakan rapat-rapat rahasia di surau dan rumah penduduk untuk merumuskan strategi perlawanan.³⁵

Salah satu peristiwa penting dalam perlawanan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Bangko adalah ketika mereka berhasil menggagalkan upaya pendaratan pasukan NICA di wilayah Muara Bungo yang berdekatan dengan Bangko. Informasi tentang pergerakan musuh diperoleh dari mata-mata lokal yang kemudian disampaikan ke pos komando Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan taktik gerilya dan bantuan masyarakat, pergerakan pasukan musuh dapat ditahan sementara

³⁴ Nugroho Notokusanto, *Naskah Sejarah TNI Jilid I* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1977), hlm 2

³⁵ Djoko Marhandono, *Sejarah Perjuangan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

waktu. Peran tokoh-tokoh lokal seperti Mahyudin Datuk Rajo Lelo, seorang pejuang yang pernah aktif di masa pendudukan Jepang, juga sangat berpengaruh. Ia bersama tokoh lainnya seperti H. Sutan Anom dan Raden Saleh mendirikan markas pertahanan darurat di kawasan Bukit Tiung, yang dijadikan pusat koordinasi perlawanan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan laskar rakyat. Tidak jarang para anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR) harus berjuang dengan peralatan dan senjata yang sangat terbatas. Banyak dari mereka hanya bersenjatakan senapan bekas, bambu runcing, atau senjata rakitan hasil rampasan dari Jepang. Namun semangat juang mereka tidak surut, bahkan semakin berkobar seiring dengan makin seringnya ancaman dari pihak Belanda dan sekutunya.³⁶

Salah satu taktik penting yang digunakan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko adalah sistem perlawanan gerilya. Mereka memanfaatkan kondisi geografis daerah yang berbukit dan berhutan untuk menyergap musuh secara tiba-tiba. Mereka bergerak cepat dari satu kampung ke kampung lain, membuat pasukan Belanda kesulitan menentukan posisi pertahanan mereka]. Dalam beberapa kesempatan, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) juga berperan dalam menjaga ketertiban internal. Mereka menangani ancaman dari kelompok kriminal atau provokator yang mencoba memecah belah perjuangan rakyat. Peran ini membuat mereka dihormati oleh masyarakat, bahkan banyak warga yang dengan sukarela memberikan dukungan berupa logistik, informasi, hingga tempat berlindung.³⁷

³⁶ Dinas Kebudayaan Merangin, *Tokoh Pejuang Lokal Bangko* (Bangko: Arsip Pemda, 2010).

³⁷ Pemerintah Kabupaten Merangin, *Data Monumen Perjuangan Kemerdekaan* (Bangko: Bappeda Merangin, 2020).

Komunikasi antara Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Bangko dengan pusat pemerintahan di Jambi dilakukan melalui kurir dan jaringan telepon darurat yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat dan pejuang setempat. Informasi yang diterima dari pemerintah pusat, terutama mengenai perkembangan perjuangan kemerdekaan secara nasional, menjadi penyulut semangat bagi para pejuang di daerah. Namun demikian, jalannya perjuangan tidak selalu berjalan lancar. Tidak sedikit anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang tertangkap, mengalami penyiksaan, bahkan gugur dalam medan pertempuran. Salah satu tokoh yang gugur dalam pertempuran di kawasan Renah Pembarap adalah Letnan Muda Idrus, yang hingga kini dikenang oleh masyarakat Bangko sebagai pahlawan lokal.³⁸

Keberadaan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan perjuangan mereka juga menginspirasi berdirinya organisasi pemuda dan pelajar di Bangko, yang kemudian menjadi tulang punggung pendidikan kebangsaan dan perlawanan ideologis terhadap penjajahan. Mereka mendirikan sekolah darurat, mendistribusikan selebaran perjuangan, serta melakukan propaganda kemerdekaan secara tersembunyi. Hingga agresi militer Belanda I dan II, TKR Bangko tetap eksis dan menjadi bagian dari konsolidasi kekuatan militer nasional di bawah Tentara Republik Indonesia (TRI). Mereka kemudian bergabung dengan Divisi Garuda Putih yang beroperasi di Sumatera untuk mempertahankan daerah dari serangan Belanda secara luas. Hari ini, semangat perlawanan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Bangko menjadi bagian dari warisan sejarah yang dikenang dalam berbagai peringatan kemerdekaan,

³⁸ Pemerintah Kabupaten Merangin, *Data Monumen Perjuangan Kemerdekaan* (Bangko: Bappeda Merangin, 2020).

penamaan jalan, hingga monumen perjuangan. Generasi muda diajak untuk mengenang jasa para pejuang yang telah mempertaruhkan jiwa dan raga demi tegaknya Republik Indonesia di pelosok negeri, termasuk di Kewedanaan Bangko.³⁹

4.2 . Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Menghadapi Agresi Militer Belanda I di Kewedanaan Bangko Tahun 1947

Agresi Militer Belanda I dilancarkan pada 21 Juli 1947 sebagai upaya Belanda untuk merebut kembali wilayah Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Operasi ini disebut sebagai Operatie Product dan diarahkan ke berbagai wilayah strategis di Indonesia, termasuk Sumatera. Meskipun sasaran utama di Sumatera adalah daerah-daerah penghasil bahan mentah seperti Sumatera Timur, dampaknya juga terasa hingga ke wilayah barat seperti Jambi dan termasuk Kewedanaan Bangko.⁴⁰

Kewedanaan Bangko yang berada di bagian barat Jambi menjadi titik penting dalam pertahanan wilayah karena letaknya yang strategis sebagai penghubung antara Jambi, Kerinci, dan Sumatera Barat. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang telah terbentuk sejak awal kemerdekaan menjadi ujung tombak pertahanan di kawasan ini. Saat agresi militer Belanda dimulai, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko segera memperkuat pos-pos pertahanan dan menggalang kekuatan rakyat untuk menghadapi ancaman tersebut.⁴¹

³⁹ Pemerintah Kabupaten Merangin, Data Monumen Perjuangan Kemerdekaan (Bangko: Bappeda Merangin, 2020).

⁴⁰ Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008).

⁴¹ Dinas Sosial Provinsi Jambi, *Buku Kenangan Perjuangan Rakyat Jambi* (Jambi: Dinsos Prov. Jambi, 1985)., hlm 60

Strategi utama yang diterapkan oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko dalam menghadapi Agresi Militer Belanda adalah taktik gerilya. Mengingat keterbatasan dalam persenjataan dan logistik, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) menggunakan keunggulan medan berupa hutan dan perbukitan di sekitar Renah Pembarap, Sungai Manau, dan Tabir untuk melakukan serangan mendadak terhadap patroli musuh. Mereka juga kerap memutus jalur komunikasi dan suplai musuh dengan cara sabotase.⁴²

Dalam mempertahankan wilayah Bangko, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) juga menjalin kerja sama erat dengan Laskar Rakyat, pemuda pejuang, dan masyarakat desa. Para tokoh lokal seperti H. Sutan Anom dan Raden Saleh berperan penting dalam membangun jaringan komunikasi bawah tanah dan memberikan tempat persembunyian bagi pasukan gerilyawan. Bantuan dari masyarakat berupa makanan, informasi, hingga peringatan dini menjadi sangat krusial dalam menunjang perlawanan.⁴³

Salah satu insiden penting yang terjadi selama Agresi Militer Belanda I di Bangko adalah pertempuran di daerah Lembah Masurai, di mana pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berhasil menyergap konvoi pasukan Belanda yang hendak menyusup dari arah barat melalui jalur Muara Labuh. Dengan persiapan matang dan

⁴² Pemerintah Kabupaten Merangin, *Catatan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Merangin* (Bangko: Bappeda Merangin, 2015).

⁴³ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Dokumen Agresi Militer Belanda I dan II* (Jakarta: ANRI, 1981).

penguasaan medan, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berhasil melumpuhkan sejumlah pasukan musuh dan merebut beberapa persenjataan mereka.⁴⁴

Walau mengalami keberhasilan dalam sejumlah pertempuran kecil, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko tetap menghadapi tekanan berat dari kekuatan militer Belanda yang lebih unggul dalam hal teknologi dan jumlah. Beberapa pos pertahanan harus dipindahkan secara berkala untuk menghindari serangan udara dan artileri. Namun semangat juang para pejuang tidak surut. Mereka bahkan berhasil mempertahankan Bangko dari pendudukan penuh selama masa agresi.⁴⁵

Pemerintah Darurat Republik Indonesia di daerah Jambi terus memberi semangat dan dukungan moral kepada pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Lewat jalur-jalur kurir dan radio darurat, perintah serta kabar perjuangan nasional disampaikan. Hal ini memperkuat solidaritas Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko dengan wilayah lain yang juga sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan. Dalam catatan sejarah lokal, masa ini disebut sebagai zaman bergerilya dalam kabut kemerdekaan” oleh masyarakat Merangin.⁴⁶

Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I menjadi tonggak penting dalam sejarah perlawanan rakyat Bangko. Meski dilanda keterbatasan dan tekanan, mereka mampu menunjukkan semangat patriotisme yang tinggi dan menjaga kedaulatan republik di daerahnya. Peristiwa ini kemudian

⁴⁴ Pemerintah Kabupaten Merangin, *Catatan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Merangin* (Bangko: Bappeda Merangin, 2015).

⁴⁵ Dinas Kebudayaan Merangin, *Tokoh Pejuang Lokal Bangko* (Bangko: Arsip Pemda Merangin, 2010). Hlm, 32

⁴⁶ Ibid, hlm 34

menjadi bagian dari identitas sejarah daerah dan dikenang dalam berbagai kegiatan Hari Kemerdekaan maupun pelajaran sejarah lokal.⁴⁷

4.3 . Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kewedanaan Bangko Tahun 1948.

Agresi Militer Belanda II dilancarkan pada 19 Desember 1948, yang menandai serangan besar-besaran Belanda terhadap pusat-pusat pemerintahan Republik Indonesia. Serangan ini dilakukan setelah kegagalan diplomasi Renville dan dimulainya kembali strategi militer Belanda untuk menguasai wilayah Indonesia, termasuk Sumatera. Di tengah gempuran ini, daerah-daerah seperti Kewedanaan Bangko kembali menjadi ajang pertempuran antara pasukan Republik dan Belanda.⁴⁸

Kewedanaan Bangko, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang sudah bertransformasi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), kembali mengambil peran vital dalam mempertahankan wilayah dari upaya pendudukan oleh Belanda. Posisi Bangko yang strategis, berada di jalur penghubung Jambi Kerinci dan Sumatera Barat, menjadikannya salah satu titik rawan yang diawasi oleh pasukan Belanda. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko harus bersiap menghadapi serangan dari berbagai arah.⁴⁹

Mengantisipasi serangan lanjutan dari Belanda, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko mengonsolidasikan kekuatan dengan membentuk basis pertahanan di wilayah pegunungan dan perbukitan seperti Renah Pembarap, Bukit Tiung, dan

⁴⁷ Ibid, hlm 41

⁴⁸ Nugroho Notosusanto, *Naskah Sejarah TNI Jilid II* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1981)

⁴⁹ ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), *Dokumen Agresi Militer Belanda II* (Jakarta: ANRI, 1981)

Sungai Manau. Lokasi ini dipilih karena kondisi geografisnya yang sulit dijangkau oleh kendaraan berat musuh, serta cocok untuk taktik gerilya yang menjadi andalan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dalam menghadapi kekuatan militer modern Belanda.

Salah satu bentuk perlawanan nyata terjadi ketika pasukan Belanda mencoba masuk melalui jalur sungai dari arah Muara Tebo dan Bungo. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko, bersama laskar rakyat dan tokoh masyarakat, melakukan sabotase jalur logistik musuh, memutuskan jembatan, dan menyerang patroli Belanda secara mendadak. Aksi ini menimbulkan kerugian besar bagi Belanda dan memperlambat pergerakan mereka ke wilayah pedalaman.⁵⁰

Di tengah situasi darurat, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan perintah untuk melakukan strategi perang rakyat semesta. Perintah ini dijalankan oleh pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari pelajar, tokoh agama, hingga petani. Mereka menyediakan logistik, menjadi penghubung informasi, bahkan turut serta dalam aksi perlawanan secara langsung. Komando perlawanan rakyat di Kewedanaan Bangko dipimpin oleh para perwira lokal yang mengenal baik medan dan karakter masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Kapten Mahyudin dan Letnan Idrus, yang terkenal karena kepiawaiannya dalam menyusun taktik gerilya. Mereka memimpin serangkaian

⁵⁰ Op, cit. Hlm 32

serangan malam terhadap pos-pos Belanda dan berhasil menimbulkan kepanikan di antara pasukan lawan.⁵¹

Ketika Belanda menguasai sebagian wilayah Jambi, termasuk beberapa kecamatan di sekeliling Bangko, pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) tidak menyerah. Mereka terus bergerak dalam kelompok kecil, berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menghindari serangan udara dan patroli darat. Gerakan ini dikenal sebagai perang bayangan, di mana pasukan Republik seakan menghilang tapi selalu muncul kembali untuk menyerang. Dalam perjuangan ini, banyak pejuang dan warga sipil yang gugur. Di antara mereka terdapat pejuang muda seperti Zainal, seorang kurir dari Desa Sungai Ulak, yang tertangkap dan dieksekusi oleh pasukan Belanda karena membawa pesan sandi militer. Kisah-kisah pengorbanan seperti ini menguatkan semangat juang rakyat Bangko untuk terus bertahan di tengah penderitaan perang.⁵²

Perlawanan gigih Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan rakyat Bangko berkontribusi besar dalam mempertahankan wilayah barat Jambi dari pendudukan total oleh Belanda. Ketika dunia internasional mengecam agresi Belanda dan PBB mendesak diadakannya perundingan, posisi pertahanan seperti di Bangko membuktikan bahwa Republik Indonesia masih eksis dan aktif berjuang di berbagai lini. Hingga kini, peristiwa Agresi Militer Belanda II di Bangko dikenang dalam sejarah lokal sebagai masa perjuangan rakyat yang penuh semangat dan pengorbanan.

⁵¹ Dinas Kebudayaan Merangin, *Tokoh Pejuang Lokal Bangko* (Bangko: Arsip Pemda Merangin, 2010).

⁵² M. Sudirman, *Perlawanan di Jambi: Sejarah Lokal dalam Konteks Nasional* (Jambi: Pustaka Jambi, 2008).

Monumen perjuangan, cerita lisan, dan penamaan jalan menjadi bagian dari upaya masyarakat Merangin untuk terus mengingat jasa para pejuang yang mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan Indonesia yang sejati.⁵³

⁵³ Dinas Kebudayaan Merangin, *Tokoh Pejuang Lokal Bangko* (Bangko: Arsip Pemda Merangin, 2010).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Kewedanaan Bangko selama periode 1945-1948 merupakan bagian integral dari upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kolonialisme Belanda pasca-Proklamasi 17 Agustus 1945. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai kekuatan militer awal Republik Indonesia memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas dan keamanan daerah Bangko yang strategis, baik dari segi geografis maupun politik. Pada masa Agresi Militer Belanda I (1947), Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Bangko dengan segala keterbatasannya melakukan perlawanan melalui taktik gerilya dan dukungan masyarakat setempat. Mereka berhasil mempertahankan wilayah-wilayah penting dari pendudukan penuh oleh Belanda melalui penyergapan, sabotase logistik musuh, dan pemanfaatan medan alam yang sulit dijangkau.

Memasuki Agresi Militer Belanda II (1948), semangat perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) tidak surut. Mereka semakin terorganisir dan didukung oleh kekuatan rakyat dalam bentuk perang semesta. Strategi bertahan dan menyerang secara tersembunyi (perang bayangan) menjadi andalan dalam melawan kekuatan militer Belanda yang jauh lebih unggul. Dalam masa ini, tercatat banyak tokoh lokal, pemuda, dan masyarakat sipil yang turut berkorban demi mempertahankan kedaulatan republik. Perlawanan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Bangko tidak hanya menunjukkan keberanian fisik, tetapi juga kecerdasan taktis dan kuatnya semangat nasionalisme lokal. Keterlibatan masyarakat secara aktif membuktikan

bahwa perjuangan kemerdekaan adalah gerakan kolektif yang menyatukan seluruh elemen bangsa.

Dengan demikian, perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Kewedanaan Bangko pada masa agresi militer Belanda I dan II merupakan cerminan dari keteguhan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa-peristiwa heroik di daerah ini layak mendapat tempat dalam sejarah nasional sebagai simbol keteguhan, keberanian, dan solidaritas rakyat dalam melawan penjajahan demi cita-cita kemerdekaan yang hakiki.

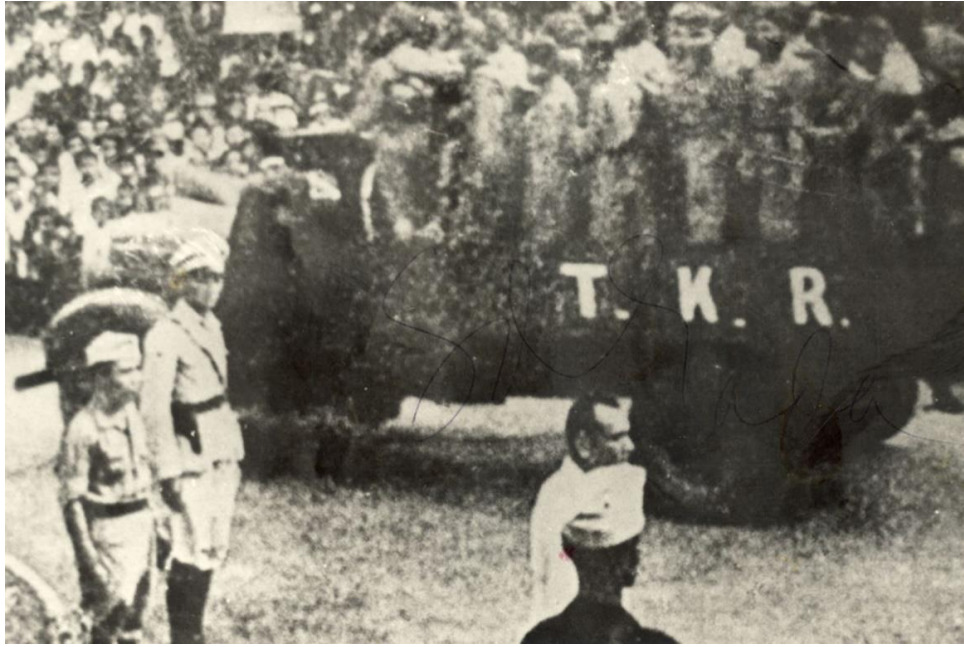
DAFTAR PUSTAKA

- Anhar Gonggong. (2005). *Sejarah Nasional Indonesia: Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anita Rahmawati. “*Tinjauan Historis Agresi Militer di Sumatera Timur 1947*”. Jurnal. Universitas Lampung.
- Anonim, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, Dan Artikel Ilmiah*, Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2012
- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), *Dokumen Agresi Militer Belanda II* (Jakarta: ANRI, 1981).
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Dokumen Agresi Militer Belanda I dan II* (Jakarta: ANRI, 1981).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1977). *Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Merangin Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Di Kabupaten Merangin, (Merangin, 2002).
- Dinas Kebudayaan Merangin, *Tokoh Pejuang Lokal Bangko* (Bangko: Arsip Pemda, 2010).
- Dinas Kebudayaan Merangin, *Tokoh Pejuang Lokal Bangko* (Bangko: Arsip Pemda Merangin, 2010).
- Dinas Sosial Provinsi Jambi, *Buku Kenangan Perjuangan Rakyat Jambi* (Jambi: Dinsos Prov. Jambi, 1985).
- Djoko Marihandono, *Sejarah Perjuangan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: ombak 2011).
- Elly M dan Usman. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamia Grup. 2011.
- Fuad yogo hardyanto “Perang mempertahankan kemerdekaan di Kebumen tahun 1945- 1949” (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010).
- Hadari dan Martini. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992.
- Irjansah. 2020. Sejarah Perjuangan rakyat Bangko dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949. Skripsi, Jurusan Sejarah peradaban islam, Fakultas adab dan Humaniora UIN STS Jambi.
- Jefmi Nofrilian Dkk, *Area Pertempuran Bangko Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949*
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995,
- Kusmiati. *Perekonomian Rakyat Jambi Masa Kemerdekaan*. Skripsi. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi. Jambi. 2021 Hlm 4
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1995
- Matanasi, Petrik. 2007. KNIL (Koninklijk Nederlandsche Indische Leger); *Bom Waktu Tinggalan Belanda*. Jakarta: Media Pressindo.
- Nirwan, Lagut dan Angiat. *Perjuangan SUBKOSS STD Dalam mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Jambi*. Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. 2020

- Noerdin, H. M. (1986). Sejarah Daerah Jambi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Notosusanto, Nugroho. 1979. Tentara PETA pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nugroho Notosusanto, *Naskah Sejarah TNI Jilid I* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1977).
- Nugroho Notosusanto, *Naskah Sejarah TNI Jilid II* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1981).
- Departemen pendidikan dan kebudayaan , Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi, (Jambi. Dep. Dikbud. 1982).
- Pemerintah Kabupaten Merangin, *Catatan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Merangin* (Bangko: Bappeda Merangin, 2015).
- Pemerintah Kabupaten Merangin, *Data Monumen Perjuangan Kemerdekaan* (Bangko: Bappeda Merangin, 2020).
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008).
- Sudirman, M. (2008). *Perlawanan di Jambi: Sejarah Lokal dalam Konteks Nasional*. Jambi: Pustaka Jambi.
- Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Ilmu. 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1. TKR Indonesia



Sumber. *Tropenmuseum. Nl*

Lampiran 2. Pengusaan Keresidenan Jambi Masa Agresi Militer Belanda II



Lampiran 3. Bupati Merangin Lamo 1948 M Kamil



Sumber. Wikipedia

Lampiran 4. Kantor Kepala Wedana Kewedanaan Bangko Kabupaten Merangin 1948



Lampiran 5. Kantor Bupati Merangin Baru Sekarang



Lampiran 6. Kantor dinas kearsipan dan perpustakaan Bangko



Lampiran 7. Wawancara Kepala kearsipan dan perpustakaan Bangko

